



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 15 NOMOR 1, MARET 2024

REPRESENTASI EKOLOGIS DALAM KAKAWIN SANGUTANGIS

Putu Diah Savitri^{1*}, I Nyoman Suarka², Ni Ketut Ratna Erawati³

^{1,2,3}Universitas Udayana

Email: ¹diahsavitri68@gmail.com*, ²nyoman_suarka@unud.ac.id,

³ratna_erawati@unud.ac.id

*Penulis Koresponden

Keywords:

ecological
representation;
Kakawin
Sangutangis;
meaning.

Abstract

Representation is a way to describe something that someone has seen or experienced. Ecological representation in Kakawin Sangutangis is described through language styles (in kakawin it is called alamkara) in the form of metaphor and metonymia. In this research, the meaning of ecological representation in Kakawin Sangutangis will be discussed. The aim of this research is to find out the meaning of ecological representations in KST so that they are more easily understood by the general public. This research is classified as a type of qualitative research with a literary ecology approach assisted by Michael Riffaterre's semiotic theory. Meanwhile, the research methods and techniques that will be used in this research are divided into three stages, namely (1) data collection methods and techniques using library study methods assisted by script transfer, language transfer and note-taking techniques; (2) data analysis methods and techniques using content analysis methods assisted by analytical descriptive techniques; (3) methods and techniques for presenting data analysis results using formal methods. The results of this research are able to reveal the meaning of ecological representations hidden behind the linguistic styles in KST. The meanings found include the meaning of nature conservation and the meaning of self-control. These findings will be useful for environmental sustainability in the future and also as a reflection of human self.

Kata kunci:

Kakawin
Sangutangis;
makna; representasi
ekologis.

Abstrak

Representasi merupakan cara untuk mendeskripsikan sesuatu yang telah dilihat atau dialami seseorang. Representasi ekologis dalam Kakawin Sangutangis digambarkan melalui gaya bahasa (dalam kakawin disebut *alamkara*) berupa metafora dan metonymia. Dalam penelitian kali ini akan dibahas mengenai makna representasi ekologis dalam Kakawin Sangutangis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna representasi ekologis yang ada dalam KST agar lebih mudah dipahami oleh khalayak ramai. Penelitian ini tergolong

jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra yang dibantu dengan teori semiotika Michael Riffaterre. Sedangkan metode dan teknik penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu (1) metode dan teknik pengumpulan data yang menggunakan metode studi kepustakaan yang dibantu dengan teknik alih aksara, alih bahasa, dan teknik catat; (2) metode dan teknik analisis data yang menggunakan metode analisis isi (konten) yang dibantu dengan teknik deskriptif analitik; (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data yang menggunakan metode formal. Hasil dari penelitian ini mampu menyingkap makna representasi ekologis yang tersimpan dibalik balutan gaya bahasa yang ada dalam KST. Makna-makna yang ditemukan meliputi makna pelestarian alam dan makna pengendalian diri. Temuan ini akan berguna untuk kelestarian lingkungan kedepannya dan juga sebagai refleksi diri manusia.

PENDAHULUAN

Kakawin Sangutangis atau yang sering dikenal sebagai *Bhāṣa Sangutangis* merupakan salah satu kakawin liris pendek yang menggunakan metrum kakawin karya Mpu Tanakung. Meskipun kakawin ini juga dicurigai ditulis oleh salah satu sang kawi yang berasal dari Bali. Adanya representasi unsur-unsur ekologis dalam kakawin ini menjadi salah satu daya tarik untuk diteliti lebih lanjut. Sebab, representasi unsur ekologis dalam kakawin ini dibalut dengan gaya bahasa yang indah sesuai dengan ciri khas puisi pada umumnya. Sehingga, para pembaca tidak bisa mengartikan kalimat-kalimat tersebut secara mentah, tetapi harus dimaknai kembali untuk memahami isi dari kakawin ini. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lanjutan untuk menyingkap makna representasi ekologis yang terdapat dalam *Kakawin Sangutangis*.

Isi dari *Kakawin Sangutangis* yang selanjutnya disingkat sebagai KST yakni mengenai pengembaraan di alam mulai dari laut, gunung, dan hutan dari terbit hingga terbenamnya matahari. Kaidah estetika sastra Jawa Kuno yang mengedepankan religiusitas Hindu memandang Dewa Keindahan sebagai manifestasi yang menjelma dalam segala keindahan alam. Sehingga pembahasan kakawin ini kental membahas mengenai keindahan-keindahan alam yang sangat detail mulai dari ornamen, material, dan ekosistemnya. Hal itu dikarenakan sang kawi yang merindukan keindahan sehingga berkelana untuk mencari keindahan tersebut dan mengasosiasikan dirinya telah ditinggalkan oleh kekasih yang dicintainya. Sehingga dalam perjalanan itulah ia '*sangu tangis*' (berbekal tangisan). Dalam keindahan tersebut, alam dan manusia menjadi satu. Sang kawi memandang alam sebagai objek estetis dan keindahan alam tersebut lalu diwujudkan dalam karya sastra Jawa Kuno.

Representasi atau gambaran unsur alam dalam kakawin ini dibalut menggunakan gaya bahasa (dalam kakawin disebut *alamkara*) berupa metafora dan metonimia. Hal tersebut sesuai dengan kaidah puisi yang menyampaikan maknanya secara tersembunyi.

Makna representasi ekologis yang terdapat dalam KST dapat dilihat setelah diadakannya pemberian makna secara konvensi bahasa atau pembacaan secara heuristik. Setelah dilakukan pemaknaan secara konvensi bahasa sebagai media pengantar dan sistem tanda tingkat pertama dalam karya sastra, lalu dilanjutkan dengan menginterpretasi makna sebelumnya dengan pembacaan secara hermeneutik yakni pembacaan secara konvensi sastra. Preminger (1974:980-981) menyebutkan bahwa konvensi sastra sebagai konvensi tambahan. Saat itulah akan diselidiki arti sastra yakni arti dari arti yang sesungguhnya.

Kali ini akan diteliti mengenai makna representasi ekologis dalam KST menggunakan pendekatan ekologi sastra yang didukung dengan teori semiotik dari Michael Riffaterre. Tujuannya untuk menguak makna representasi ekologis yang disampaikan melalui gaya bahasa dalam kakawin ini agar dijadikan bahan renungan dan refleksi bagi kehidupan. Sepanjang penelusuran penelitian yang telah dilakukan, KST belum pernah dijadikan sebagai bahan penelitian. Sehingga penelitian ini menjadi awalan baru untuk mengulik KST secara leluasa utamanya mengenai gambaran alam dalam kakawin tersebut. Penelitian ini juga membuka jendela pengetahuan baru mengenai jenis kakawin yang tidak familiar di kalangan khalayak ramai yakni kakawin liris. Begitu pula, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan baru mengenai ekologi yang dapat berkaitan dengan ilmu-ilmu lainnya. Tentunya hal tersebut akan sangat berguna bagi IPTEK sebagai pembaharuan referensi penelitian serta berguna untuk kehidupan sebagai upaya konservasi alam dan keberlangsungan ekosistem.

METODE

Penelitian kali ini mengambil sumber data dari Pusat Dokumentasi Kebudayaan Provinsi Bali berupa Lontar *Kakawin Sangutangis* yang berasal dari Griya Intaran Sanur. Selain itu dibantu juga dengan alih aksara dari I Putu Merta tahun 1995 serta alih aksara dan alih bahasa oleh I Nyoman Suarka tahun 2023. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang berfokus pada deskripsi dan menganalisis sesuatu tanpa melibatkan simbol atau diagram secara statistik. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah pendekatan ekologi sastra sebagai teori utama yang dibantu dengan teori semiotika dari Michael Riffaterre.

Adapun untuk memperoleh data-data penelitian, digunakan beberapa metode dan teknik yakni metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Dalam pengumpulan data, digunakan metode studi kepustakaan yang dibantu dengan teknik alih aksara, alih bahasa, dan teknik catat. Sedangkan dalam analisis data digunakan metode analisis isi (konten) kemudian

mereduksi data yang kurang relevan dan dibantu dengan teknik deskriptif analitik. Serta dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode formal.

PEMBAHASAN

1. Ekologi Dalam Sastra

Ekologi merupakan suatu ilmu mengenai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Sehingga ekologi akan berkaitan dengan ekosistem yakni keanekaragaman komunitas dan lingkungannya yang berfungsi sebagai satuan ekologi dalam alam (menurut KBBI V). Unsur alam kerap muncul dalam setiap permasalahan bahkan ekologi sudah sejak lama digunakan oleh sastrawan bahkan sang kawi di dalam karya sastra mereka baik sebagai latar cerita, penunjang estetika, maupun sebagai fokus penceritaan. Oleh karena itu, ilmu yang mengaitkan antara lingkungan dengan sastra disebut sebagai ekologi sastra atau dikenal juga sebagai ekokritik sastra.

Ekokritik merupakan studi representasi alam dalam karya sastra dan hubungan sastra dengan lingkungannya. Urgensi dalam ekokritisme yakni representasi alam dalam sebuah puisi, peranan lingkungan hidup dalam sebuah plot, nilai-nilai kearifan ekologi yang diekspresikan dalam sebuah drama, serta pengaruh sastra dengan hubungan manusia dan lingkungannya. Garrard (2004:4) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Salah satu ciri paling umum dari karya sastra yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian ekokritik yaitu adanya penggambaran alam sebagai aspek penting dalam suatu karya dan penggunaan isu mengenai alam sebagai tema atau topik dalam karya tersebut.

Ekokritik sastra menjadi bagian dari kritik sastra karena secara hakikatnya kritik sastra memberikan pertimbangan dan penilaian terhadap suatu karya sastra sedangkan ekokritik sastra juga demikian hanya saja mengaitkan antara sastra dengan lingkungan. Ekokritik sastra menggunakan teori pemahaman sehingga tidak ada yang salah dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam suatu karya sastra sesuai dengan pemahaman pembaca.

2. Makna Representasi Ekologis

Isi dari suatu karya sastra tidak semata-mata hanya sebagai hiburan ataupun jejak dokumentasi melainkan dapat menjadi sarana edukasi untuk sang pembaca. Terlebih lagi KST merupakan karya sastra puisi berbahasa Jawa Kuno yang kaya akan makna. Sebuah karya sastra sering memaknai keadaan manusia, hewan, tumbuhan, bumi, dan yang lainnya. Begitu juga dengan KST yang kental membahas mengenai ekologis. Terdapat banyak

representasi ekologis yang disertakan dalam kakawin ini dan penelitian kali ini akan mengulik lebih dalam mengenai makna dari representasi ekologis yang ada dalam KST.

Makna dalam sebuah puisi dapat diselidiki dengan beberapa hal yang menurut Riffaterre harus diperhatikan yakni (1) ketidaklangsungan ekspresi (penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti); (2) pembacaan secara heuristik dan pembacaan hermeneutik; (3) matriks, model, dan varian-varian; serta (4) hipogram. Bahkan Riffaterre menyatakan bahwa dalam puisi tidak diperbolehkan rancu dengan arti yang sesungguhnya dan makna, sebab kedua hal tersebut berbeda. Jadi, untuk memperoleh makna tingkat kedua atau dikenal dengan makna konotasi, harus melalui proses pembacaan secara hermeneutik yakni pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Dari pembacaan secara hermeneutik itulah dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama.

Pembahasan kali ini akan menyingkap makna-makna yang disembunyikan dalam bait-bait kakawin ini melalui pembacaan hermeneutik. Makna yang tidak bisa kita lihat secara langsung dan harus diinterpretasikan. Hal itu akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan di bawah ini.

a. Pelestarian Lingkungan

Isu mengenai lingkungan memang tidak pernah padam digaungkan secara global. Para ahli, pemerintah, lembaga, bahkan warga sipil sering membahas mengenai lingkungan seperti degradasi lingkungan, konservasi alam, hingga pemuliaan alam. Bahkan Pemerintah Provinsi Bali juga sudah memulai upaya pemeliharaan lingkungan melalui visinya yaitu *Nangun Sad Kerthi Loka Bali* sebagai upaya menjaga kesucian dan keharmonisan dari alam di Bali. *Sad Kerthi* tersebut terdiri dari enam unsur yaitu *Atma Kerthi* (penyucian jiwa), *Wana Kerthi* (penyucian terhadap tumbuhan), *Danu Kerthi* (penyucian terhadap sumber air), *Jana Kerthi* (penyucian manusia), *Segara Kerthi* (penyucian terhadap laut), dan *Jagat Kerthi* (penyucian terhadap alam semesta).

Tahun 2023, Pemerintah Provinsi Bali melaksanakan ajang Pesta Kesenian Bali ke-XLV yang mengusung tema *Segara Kerthi: Prabhaneka Sandhi* (Samudra Cipta Peradaban) sebagai upaya pemuliaan laut sebagai sumber kehidupan. Hal tersebut merupakan suatu upaya pelestarian lingkungan. Bandem (dalam Dialog Merah Putih 2023) mengatakan bahwa samudra sebagai lambang keluasan ilmu pengetahuan, kedalaman nilai-nilai luhur sekaligus muara berpadunya cipta, rasa, dan karsa umat manusia. Sebab di era sekarang ini, alam sudah mulai mengalami degradasi dan pencemaran. Hal tersebut diketahui sebab banyaknya sampah-sampah yang tercecer di area pesisir. Itulah sebagai bukti laut sekarang

juga sudah tidak dijaga kesuciannya. Oleh sebab itulah pemerintah membuat upaya untuk pemuliaan laut sebagai salah satu unsur alam.

Selain adanya pemuliaan terhadap laut, pemerintah juga sudah pernah menggalakan isu mengenai pemuliaan gunung dan hutan dalam ajang Pesta Kesenian Bali ke-XLIII pada Tahun 2021 yang mengusung tema *Purna Jiwa: Prananing Wana Kerthi* (Jiwa Paripurna Nafas Pohon Kehidupan) yakni pemuliaan dan penghormatan terhadap tumbuh-tumbuhan, hewan, serta segala keragaman hayati. Sama halnya dengan laut, gunung juga menjadi bagian penting bagi kehidupan bahkan memiliki keterkaitan juga dengan laut. Sehingga kita harus tetap menjaga kesucian dan keharmonisan antara laut, gunung, dan hutan agar terlaksananya kehidupan dengan baik.

Isu lingkungan yang kerap kali digaungkan tidak lain sebagai salah satu upaya untuk menjaga kelestarian alam. Sebagai tempat mahluk hidup untuk hidup dan mencari makanan, alam harus senantiasa dijaga dengan baik. Begitu pula sebagaimana konsep mengenai hubungan dengan alam di Bali yaitu *Tri Hita Karana*. Konsepsi tersebut menekankan terhadap tiga hubungan yang menjadi aspek penting dalam kehidupan yakni *Parahyangan* (hubungan dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan sesama mahluk hidup), dan *Palemahan* (hubungan dengan alam). Konsep itulah yang juga menjadi landasan keberlangsungan hidup dan upaya untuk saling menjaga ekosistem dengan baik.

Menyambung hal tersebut, unsur ekologis begitu kental dibahas dalam KST. Apabila ditelisik lebih dalam maka banyak makna tersirat yang harus dipahami mengenai pelestarian lingkungan yang terkandung di dalamnya. Contohnya dalam *Kakawin Sangutangis IX.20* sebagai berikut.

*Lěngöng lwir ning mǎrganya kahasani imbang ning acala,
Bangun lilānunsung sahana-hana ning kaywan andhĕg,
Duwĕt krĕm-krĕm lumra ngalasa kalawan pohnya maruru,
Tkap ning wrenya bañjuran amĕsat angliñcak arĕbut*

(*Kakawin Sangutangis IX.1*)

Terjemahan:

Jalanannya asri untuk dilalui mengembara ke punggung gunung,
Membangkitkan rasa senang seluruh pepohonan seakan-akan menyuruh berhenti,
Buah juwet matang berserakan di tanah bersama buah mangga dijatuhkan,
Oleh kera-kera yang berderetan berlari melompat berebutan.

Bait tersebut menyatakan bahwa masih terjaganya ekosistem di lingkungan hutan tempat menuju punggung gunung yang disebutkan dalam baris pertama '*Lěngöng lwir ning mǎrganya kahasani imbang ning acala*' (Jalanannya asri untuk dilalui mengembara ke punggung gunung) bahwa sepanjang jalan menuju punggung gunung tersebut masih terlihat asri. Hal itu ditandai dengan adanya pepohonan yang tumbuh di sepanjang sisi hutan seperti pohon juwet dan pohon mangga sebagaimana disebutkan dalam baris ketiga '*Duwĕt krĕm krĕm lumra ngalasa kalawan pohnya maruru*' (Pohon juwet berdekatan

menyebar di semua sisi hutan dan buah mangganya jatuh) yang memperkuat pernyataan dalam baris pertama. Adanya kera-kera yang melompat-lompat dari satu pohon ke pohon lainnya sebagaimana yang disebutkan dalam baris keempat '*Tkap ning wrenya bañjuran amsatang liñcak arebut*' (Karena monyetnya berderetan melompat-lompat berebut) juga menjadi simbol bahwa kawasan tersebut masih dijadikan sebagai tempat tinggal para satwa yang menandakan lingkungan tersebut masih asri.

Pernyataan baris ketiga dan baris keempat yang memperkuat pernyataan baris pertama membuktikan bahwa masih adanya flora dan fauna yang menghuni lingkungan tersebut dan terdapat hubungan antar makhluk hidup dengan lingkungannya yang menjadi simbol ekosistem dalam lingkungan tersebut masih asri. Itulah yang menjadi ciri jika hutan tersebut masih beroperasi sebagaimana mestinya seperti layak dihuni oleh para satwa dan bisa dijadikan sebagai tempat bermain, tempat tinggal, tempat berlindung, tempat mencari makanan bagi para satwa, dan tempat memproduksi oksigen.

Berbeda halnya dengan keadaan masa kini. Banyak sekali hutan-hutan yang telah mengalami degradasi. Banyak hutan dan ladang yang seharusnya menjadi tempat tinggal para satwa disabotase menjadi tempat berbisnis oleh para manusia. Contoh terhangat adalah kebakaran hutan di kaki Gunung Bromo yang dikenal dengan Bukit Teletubies. Kebakaran tersebut disebabkan oleh *flare* yang gagal dinyalakan untuk foto *prewedding*. Kejadian seperti itu sangat disayangkan, terlebih pada masa itu merupakan musim kemarau, sehingga terjadi kesulitan untuk memadamkan api yang melalap tumbuh-tumbuhan yang mengering.

Selain itu, adanya *track* pendakian gunung yang sering dikunjungi oleh para pendaki juga kurang dijaga kelestariannya. Contoh nyata yang sering terlihat di sosial media yakni adanya tumpukan sampah yang dibiarkan begitu saja tanpa dipedulikan oleh sang pemilik. Perilaku seperti itu dapat merusak ekosistem alam dan mencemarkan kebersihan lingkungan tersebut. Ada pula perusakan jalur *track* pendakian yang juga menjadi salah satu fenomena perusakan alam. Sebab jalan untuk mengakses pegunungan akan rusak dan orang lain memiliki kepentingan atau sekedar ingin menikmati keindahan alam dari pegunungan akan kesusahan untuk mengaksesnya. Begitu pula, mengukir nama di pepohonan yang sering dijumpai juga termasuk dalam perusakan alam. Pepohonan yang seharusnya dirawat dan dijaga untuk kelestarian ekosistem, tetapi kali ini dirusak. Sehingga kedepannya tentu saja dapat menimbulkan efek buruk bagi tumbuhan itu sendiri dan alam.

Fenomena-fenomena seperti itu mampu menjadi cerminan bahwa manusia harus lebih berhati-hati memperlakukan alam dan senantiasa harus berterima kasih dengan alam. Dalam kepercayaan Hindu, mengenal adanya *Tumpek Uye* dan *Tumpek Wariga* sebagai salah satu upaya untuk pemuliaan alam secara *nisakala*. Sedangkan pemuliaan alam secara nyata

dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan, kelestarian alam, dan memperhatikan ekosistem alam dengan tidak merusaknya.

Adanya makna pelestarian alam sebagai makna representasi yang dimaksud berupa adanya alam yang masih dihuni oleh makhluk-mahluk hidup yang seharusnya dan ekosistem yang masih asri dalam suatu lingkungan. Kali ini kembali dijabarkan mengenai ekosistem alam yang ada di hutan yang disebutkan dalam *Kakawin Sangutangis IX.3* di bawah ini.

*Ri imbang imbang ning wukir rinacananya ng pasawahan,
Ya tångde lěnglěng lwir jaladhara talěsnyāñjraha ahijo,
Pagěrnnya pring ampyal kutaja n alangě ronya ngucapit,
Arok mwang wulwān grěs twas akusikan asring kapawanan*

(Kakawin Sangutangis IX.3)

Terjemahan:

Di lereng gunung dihiasi dengan persawahan,
Hal itu menimbulkan keindahan pohon talas yang tumbuh subur menghijau
bagaikan awan,
Dengan pagar bambu petung pohon kutaja berdaun rindang asri merimbun,
Pohon aren, rambutan, dan pohon asam berdesakan dihempas angin

Bait di atas menyatakan pengenalan lingkungan persawahan yang terdapat di sekitar pegunungan. Hal tersebut dinyatakan dalam kalimat pada baris pertama yang menyatakan '*Ri imbang imbang ning wukir rinacananya ng pasawahan*' (Di lereng gunung dihiasi dengan persawahan) bahwa di lereng pegunungan terlihat persawahan. Persawahan yang masih membentang menandakan bahwa masih lestarinya alam. Sebab belakangan ini, sawah dan perkebunan sudah banyak beralihfungsi menjadi pemukiman. Sehingga, lahan-lahan persawahan sudah mulai jarang ditemui terlebih lagi di kawasan perkotaan. Kini kawasan pedesaan pun hanya sedikit lahan sawah yang masih tersisa. Selebihnya sudah diperjualbelikan dan difungsikan sebagai rumah. Seharusnya lahan-lahan tersebut harus tetap dilestarikan untuk keberlangsungan hidup dan menjaga ekosistem sawah agar tidak punah.

Jika disaksikan dari atas gunung, terlihat indah persawahan tersebut karena adanya pohon talas yang tumbuh subur disekitarnya seolah-olah terlihat bagaikan diselimuti awan seperti yang dinyatakan dalam baris kedua yaitu '*Ya tångde lěnglěng lwir jaladhara talěsnyāñjraha ahijo*' (Hal itu menimbulkan keindahan pohon talas yang tumbuh subur menghijau bagaikan awan). Tumbuhan lainnya yang tampak di sekitar persawahan tersebut kembali disebutkan dalam baris ketiga yang menyatakan bahwa persawahan tersebut tampak dipagari dengan bambu petung dan terdapat pohon bunga kutaja yang berdaun rindang '*Pagěrnnya pring ampyal kutaja n alangě ronya ngucapit*' (Dengan pagar bambu petung pohon kutaja berdaun rindang asri merimbun). Kemudian dalam baris keempat

disebutkan adanya pohon rambutan, pohon, aren, dan pohon asam yang berdekatan dan terlihat bergoyang karena tertiup angin seperti pernyataan dalam baris keempat 'Arok mwang wulwān grēs twas akusikan asring kapawanan' (Pohon aren, rambutan, dan pohon asam berdesakan dihempas angin).

Adanya persawahan yang masih disertai tumbuhan-tumbuhan di sekitarnya menjadi simbol bahwa alam masih berfungsi sebagaimana mestinya. Sebab lahan tersebut masih dilestarikan sesuai fungsinya, seperti lahan persawahan masih digunakan untuk media menanam padi. Tumbuhan-tumbuhan yang masih hidup di sekitarnya juga masih lestari karena tidak adanya perusakan, eksploitasi berlebihan, bahkan pemusnahan tumbuhan-tumbuhan tersebut. Adanya tumbuhan-tumbuhan tersebut masih bisa menjadi sumber makanan bagi mahluk hidup, tempat berteduh, dan penyedia oksigen yang melimpah untuk mahluk hidup. Bahkan dengan adanya tumbuhan tersebut dapat menambah keindahan apabila dipandang dari atas pegunungan. Itulah yang dapat menjadi daya tarik bagi setiap insan untuk memandangnya.

Ekosistem yang masih terjaga asri juga dijabarkan dalam *Kakawin Sangutangis IX.2* yang menyatakan masih banyak satwa liar penghuni hutan yang lestari di sana. Seperti yang dinyatakan dalam bait di bawah ini.

*Kuwong munyānggyat mwang baya nika ri panggangnya matrēh,
Lawan syung tan swang mwang prukutut alangě len wuru wuru,
Jalak cukcak mwang cangkilung humung agantyājar-ajaran,
Padhāsrang munya lwir papupul ira sang wijña macēngil*

(*Kakawin Sangutangis IX.2*)

Terjemahan:

Burung kuwong bersuara kencang dan burung bayan bertengger di dahan bersuara tiada putus,
Burung beo, perkutut, dan burung merpati liar bersuara menawan hati,
Burung jalak, burung kutilang, serta burung cangkilung bersuara riuh rendah saling bergantian,
Suaranya pada kencang bagaikan persidangan para cendekiawan berdebat.

Penggalan bait di atas menyatakan masih adanya beberapa jenis burung yang masih hidup lestari di hutan itu. Seperti burung kuwong, burung bayan, burung beo, burung perkutut, burung merpati liar, burung kutilang, burung jalak, dan burung cangkilung yang bersuara saling bersautan. Adanya burung-burung yang hidup bebas di habitatnya membuktikan bahwa lingkungan tersebut masih tergolong asri dan lestari.

Selain itu tidak adanya pengganggu satwa seperti para pemburu masih menandakan bahwa kawasan hutan tersebut masih aman untuk para hewan. Tidak adanya jerat berupa jaring ataupun senapan burung yang dapat mengancam populasi mereka. Mereka bisa hidup bebas menikmati alam dan bersenang-senang di alam. Sebagaimana manusia yang

sangat senang menikmati alam begitu pula hewan yang senang berada di alam bahkan mencari makanan di alam. Terlebih lagi memang di sanalah tempat tinggal mereka.

Namun, dewasa ini sudah jarang ditemukan burung-burung tersebut terlebih lagi beberapa dari jenis burung tersebut sudah termasuk burung langka dan jarang ditemui di alam. Sebab sudah banyak manusia yang memburu mereka untuk diperjualbelikan dengan harga yang fantastis. Sehingga banyak orang yang memburu burung-burung langka tersebut sebagai koleksi pribadi. Mereka tidak memikirkan bahwa dengan tindakan tersebut sejatinya dapat merusak ekosistem alam tersebut. Sesungguhnya, adanya tumbuhan dan hewan di suatu tempat bukanlah tanpa tujuan. Tetapi tentu saja memiliki manfaatnya tersendiri untuk pelestarian ekosistem di tempat tersebut.

Melalui bait-bait kakawin tersebut dapat dimaknai bahwa alam yang sudah diciptakan oleh Tuhan sebagai tempat berpijak harus dijaga kelestariannya dengan baik. Selain itu, haruslah tetap mengamalkan sikap saling menjaga dan melindungi sesama makhluk dan tidak menerapkan sikap semena-mena serta serakah. Sebab tindakan itulah yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu, pembahasan ini akan berkaitan dengan pembahasan selanjutnya yakni makna representasi ekologis mengenai pengendalian diri.

b. Pengendalian Diri

Sebagai makhluk pemilik *Tri Pramana* (tiga kekuatan hidup) yang lengkap menjadi suatu keunggulan dari makhluk lainnya. Sehingga harus digunakan sebaik-baiknya utamanya dalam bertindak, berpikir, dan bertutur kata agar sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* (tiga cara bertingkah laku yang baik dan benar) yakni *Manacika* (berpikir yang baik dan benar), *Wacika* (bertutur kata yang baik dan benar), dan *Kayika* (bertindak yang baik dan benar). Sehingga kita harus mempunyai pengendalian diri yang baik agar tidak menistakan keunggulan yang dimiliki.

Oleh karena itu, selain mengandung makna konservasi alam, dalam KST juga terdapat cerminan yang disampaikan mengenai pengendalian diri utamanya dari segi pikiran dan tingkah laku. Hal tersebut disebutkan dalam beberapa bait yang harus dimengerti melalui pembacaan secara hermeneutik untuk memperoleh makna yang tersembunyi. Contohnya dalam *Kakawin Sangutangis IX.8* yang menyatakan seperti di bawah ini.

*Humung pring bungbangnyeng unur ika tinub ning angin alon,
Sawang sambat-sambatnyan anangisi kungnya nisalawas,
Pijër mungsye rûm ning pasirinacanyeng kara salit,
Ya tângde bhranta kasihana lalangantya sring anangis
(Kakawin Sangutangis IX.8)*

Terjemahan:

Hiruk pikuk suara bambu bungbang di bukit dihempas angin sepoi-sepoi,
Seolah-olah ratapannya menangisi kekasihnya yang telah lama pergi,
Terlena memburu keindahan laut untuk dituangkan di atas alas tulis kecil,
Hal itu membuat kegundahan hati lelah menanti dan kerap menangis.

Bait tersebut berbicara mengenai keadaan alam yang digambarkan seperti seseorang yang mengandung makna pengendalian diri manusia. Hal itu tercermin dari baris kedua hingga baris keempat. Dalam baris kedua dinyatakan bahwa '*Sawang sambat-sambatnyan anangisi kungnya nisalawas*' (Seolah-olah ratapannya menangisi kekasihnya yang telah lama pergi) adanya suara bambu yang berdentung diibaratkan seperti ratapan tangisan seseorang yang ditinggalkan oleh kekasihnya. Kemudian dalam baris ketiga diperjelas kembali bahwa '*Pijër mungsye rūm ning pasirinacananyeng kara salit*' (Terlena memburu keindahan laut untuk dituangkan di atas alas tulis kecil) hal yang menyebabkan seseorang tersebut menangis seperti ditinggalkan oleh kekasihnya karena ia terlena dalam memburu keindahan laut dan menuangkannya dalam alat tulisnya. Oleh sebab itulah dijelaskanlah dalam baris keempat bahwa '*Ya tångde bhranta kasihana lalangantya sring anangis*' (Hal itu membuat kegundahan hati lelah menanti dan kerap menangis) hal itulah yang dapat menyebabkan gundah hati sang pemburu keindahan hingga kerap menangis.

Melihat bait tersebut dapat ditangkap makna simbolik bahwa dalam bertindak tidak dapat sepenuhnya menyalahkan diri sendiri atas hal yang telah terjadi. Semakin menyalahkan diri untuk segala kegagalan yang terjadi akan menjadi *boomerang* yang sesungguhnya. Seperti halnya sang pemburu keindahan yang menyatakan bahwa dirinya terlena dalam memburu keindahan sehingga membuat dirinya lalai dalam menuangkan keindahan tersebut dalam alat tulisnya sampai ia menjadi gundah dan kerap menangis. Dari hal itu dapat dimaknai, seharusnya seseorang hendak memiliki batas terhadap dirinya sendiri dalam sebuah kegagalan dan yakin bahwa dibalik semua kegagalan akan selalu ada jalan baru walau tidak sama seperti sebelumnya.

Pengungkapan emosi melalui tangisan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk melegakan perasaan. Namun, apabila seseorang terlarut-larut dalam kesedihannya itu juga tidak baik. Sehingga perlu diadakannya pengendalian diri berupa kontrol perasaan yang berasal dari hati. Hal itu dapat dilakukan dengan mengelola dan mengenali emosi dengan baik, melakukan hal-hal positif seperti hobi ataupun kegemaran, serta dapat melakukan *journaling* seperti yang dilakukan oleh sang pemburu keindahan.

Salah satu upaya paling utama dalam pengendalian diri adalah mengendalikan pikiran yang menjadi pusat dalam diri seseorang. Selain pengendalian perasaan yang berasal dari hati, manusia juga perlu mengendalikan pikirannya sendiri agar tidak menyesatkan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan tertinggi yang dianugrahi pikiran (*idep*) maka

hal tersebut tidak boleh digunakan dengan sembarangan. Pengendalian akan hal tersebut disebutkan dalam *Kakawin Sangutangis V.4* di bawah ini.

*Tuhu tuhu tan hana n iring i lënglëngi halëp ikanang payonidhi,
Hning i bañunya tulya hning ing smrëti nira paramārtha pañdita,
Sahana kalëngka ning bhuwana towi tiwakëni bañunya ta pwa ya,
Niyata maluy tinimpali dhatëng rya-ryak ika mahañutan mareng tpi*
(*Kakawin Sangutangis V.4*)

Terjemahan:

Sungguh-sungguh tidak ada menandingi pesona kecantikan lautan,
Bening airnya bagaikan heheningan batin pendeta agung,
Segala kotoran semesta ditumpahkan ke dalam airnya tiada lain,
Pasti dilepaskan kembali pada waktu ombak datang menghempas ke tepi.
Sosok pendeta merupakan penuntun umat yang memberikan tuntunan, arahan, dan

bimbingan mengenai ajaran agama agar dapat diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Pendeta merupakan orang suci yang bersih secara lahir dan batin. Kesucian yang dimaksud secara batin itu meliputi perilaku, ujaran, dan kewajiban. Kunci dari ketiga hal tersebut adalah pikiran. Sehingga seorang pendeta harus memiliki pemikiran jernih yang tercermin melalui perilaku, ujaran, dan kewajibannya sehingga mampu mewujudkan kesucian secara batin sebagai seorang pendeta.

Apabila dicermati makna representasi ekologis yang terdapat dalam bait tersebut mengenai pengendalian diri menggambarkan bahwa sebagai manusia yang mempunyai pemikiran yang mulia hendaklah mempunyai pemikiran yang jernih karena semua hal berasal dari pemikiran. Jangankan seorang pendeta yang menjadi penuntun umat, bahkan seluruh manusia yang dikaruniai akal budi harus mampu mengelola pikirannya. Sebab dari pikiran yang baik mampu mencerminkan ujaran dan perilaku yang baik. Jika seseorang memiliki pengendalian pikiran yang baik, maka orang tersebut akan mampu bertumbuh dengan baik. Sebab selain perasaan, pikiran juga berperan penting sebagai pusat utama dalam sebuah tubuh. Dengan adanya pikiran yang baik, maka segala afirmasi baik akan kembali pada diri sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa makna representasi ekologis yang terdapat dalam KST meliputi makna pelestarian lingkungan dan pengendalian diri. Makna pelestarian lingkungan diperoleh melalui interpretasi dari representasi ekologis alam yang masih asri dan lestari. Adanya hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya berupa tumbuhan dan satwa menjadi bukti bahwa alam tersebut masih lestari dan menjadi renungan agar senantiasa mampu menjaga alam sebaik-baiknya. Sedangkan makna pengendalian diri diperoleh ketika alam digambarkan seperti seseorang. Ketika keindahan alam dan keadaan alam diibaratkan dengan manusia, maka dapat diinterpretasikan bahwa sebagai manusia yang memiliki anugrah tertinggi

harus mampu mengendalikan dua hal penting dalam diri kita yakni pikiran dan hati (perasaan). Melalui pembacaan kakawin ini, maka akan diperoleh makna pengendalian diri sebagai renungan agar menjadi manusia yang berbudi luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1987. *Sagara Giri: Kumpulan Esei Sastra Jawa Kuna*. Denpasar: Wyāsa Sanggraha
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Center For Academic Publishing Service
- Zulfa, Afriya Naili. 2021. Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori Oleh Cheryl Glotfelty. *LAKON: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 10(1), 59-63. <https://ejournal.unair.ac.id/LAKON>
- Mu'arrof, Alifatul Qolbi. 2019. Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika Dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39002#>
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suarka, I Nyoman. 2009. *Telaah Sastra Kakawin*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suarka, I Nyoman Dkk. 2024. Laut Dalam Susastra Jawa Kuno: Perspektif Teologi Hindu Pada Jurnal Jayapangus Press Penelitian Agama Hindu Volume 8. Kementerian Agama
- Zoetmulder, P. J. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Bandung: Djambatan.
- Zoetmulder, P. J, S.O. Robson. 2011. *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (Terjemahan Darusuprpta dan Sumanti Suprayitna). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumber internet:
- Pemerintah Provinsi Bali. 2021. Pesta Kesenian Bali (PKB) XLIII Tahun 2021 dibuka Secara Daring Oleh Presiden RI. <https://disbud.baliprov.go.id/pesta-kesenian-bali-pkb-xliiii-tahun-2021-yang-mengusung-tema-purna-jiwa-prananing-wana-kerthi-jiwa-paripurna-nafas-pohon-kehidupan-dibuka-resmi-secara-virtual-daring-oleh-presiden-ri-joko-widod/>
- Balipost. 2021. Tancapkan Kayonan Presiden Jokowi Buka PKB XLIII Secara Virtual. <https://www.balipost.com/news/2021/06/12/197487/Tancapkan-Kayonan,Presiden-Jokowi-Buka...html>
- Tata Ruang Admin. 2019. *Segara Kerthi, Tata Ruang Kawasan Sempadan Pantai*. [Segara Kerthi, Tata Ruang Kawasan Sempadan Pantai – Sistem Informasi Wilayah dan Tata Ruang Bali \(baliprov.go.id\)](http://SegaraKerthi.TataRuangKawasanSempadanPantai-SistemInformasiWilayahdanTataRuangBali(baliprov.go.id))